

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KEMEROSOTAN MORALITAS PESERTA
DIDIK DI MADRASAH ALIYAH PESANTREN
NURUL JUNAIDIYAH LAUWO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2021**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KEMEROSOTAN MORALITAS PESERTA
DIDIK DI MADRASAH ALIYAH PESANTREN
NURUL JUNAIDIYAH LAUWO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Pembimbing:

- 1. Dr. Hasbi, M.Ag.**
- 2. Makmur, S.Pd.I.M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridwan Tamping

Nim : 19. 0201. 0193

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagai mana mestinya, bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 23 Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Handwritten signature of Ridwan Tamping.

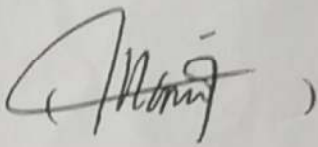

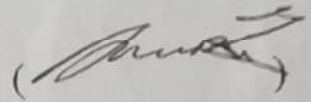


Ridwan Tamping

Nim: 19. 0201. 0193

Skripsi Berjudul *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kemerosotan Moralitas Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo* yang di tulis Oleh *Ridwan Tamping*, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0201 0193, Mahasiswa Program Studi *Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo* yang telah dimunaqasyahkan pada hari Kamis tanggal 14 April 2022 Miladiyah Bertepatan dengan 12 Ramadan 1443 Hijriah Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 18 April 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|--------------|---|
| 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. H. Bulu, M.Ag. | Penguji 1 | () |
| 3. Amir Faqihuddin Assafari, S.Ag.,M.Pd.I | Penguji 2 | () |
| 4. Dr. Hasbi. M.Ag. | Pembimbing 1 | () |
| 5. Makmur, S.Pd.I, M.Pd.I. | Pembimbing 2 | () |

Mengetahui

an Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Nurdin K., M.Pd.

NIP. 19681231 199903 1 0 14

Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam

Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.

NIP. 19610711199303 2 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul: Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi kemerosotan Moralitas Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul junaidiyah Lauwo. yang disusun oleh:

Nama : Ridwan Tamping

Nim : 19. 0201. 0193

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hasbi, M. Ag.

NIP: 19611231 199303 1 015

Tanggal:

Makmur, S. Pd.I, M. Pd.I.

NIP: 19840115 20190 3 006

Tanggal:

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Skripsi an. Ridwan Tamping

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di –

Tempat

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini.

Nama : Ridwan Tamping
Nim : 19. 0201. 0193
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi kemerosotan Moralitas Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul junaidiyah Lauwo.

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diseminarkan. Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hasbi, M.Ag.
NIP. 19670516 200003 1 002

Makmur, S.Pd.I, M.Pd.I.
NIP.19760107 200312 1 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ (أَمَّا بَعْدُ)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi kemerosotan Moralitas Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo”. setelah melalui proses yang cukup panjang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan ke pangkuan Nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat dan umat muslim. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada bapak Tamping dan Ibu Tia selaku orang tua yang mendo'akan, kasih sayang, semangat, motivasi, dukungan moril maupun materil serta perhatian dan nasehat- nasehat yang dapat membimbing peneliti kearah yang lebih baik.

Selama proses penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

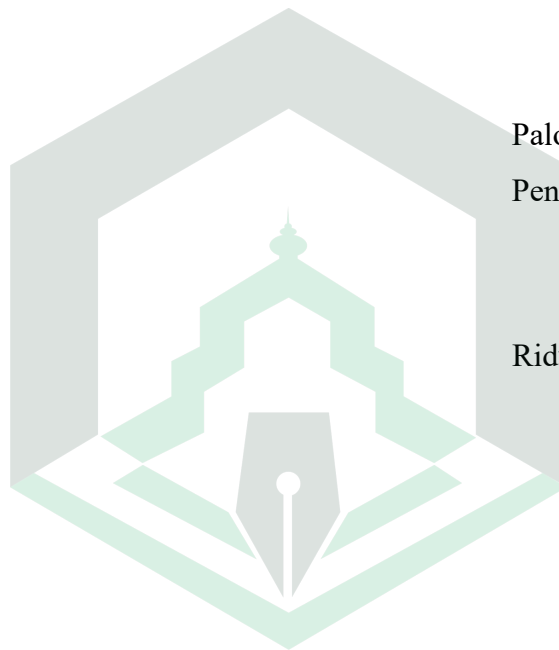
1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H. selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M. selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Muhaemin, MA. selaku Wakil Rektor III. Beserta Civitas Akademik IAIN Palopo.
2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, S.Ag. selaku Wakil Dekan I, Dr. Hj. A. Riwarda. M., M.Ag. selaku Wakil Dekan II, dan Dra. Hj. Nursyamsi. M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo.

3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus penasehat akademik, Muhammad Ihsan S. Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam, beserta Fitri Angraeni, SP selaku staf Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Hasbi, M. Ag. selaku pembimbing I, dan Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh Dosen beserta Staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam menyusun skripsi ini.
6. H. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Nur Chalis, Lc., M.Pd. selaku Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo beserta Dewan Guru Dan Staf, Yang telah Memberikan izin dan bantuan dalam Proses Penelitian.
8. Kakak-kakakku Sitti Aminah Tamping, S.Keb, Sarti, S.Si, Ikhsan Tamping, S.Kep., Ners dan Adikku Nur Rahmi Tamping yang senantiasa memberi dukungan untuk tetap semangat menyelesaikan tugas akhir kuliah.
9. Seluruh kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) terkhusus cabang kota Palopo yang tak henti-hentinya memberi dukungan baik itu berupa materi maupun non materi, dan juga telah memberi pengalaman berharga selama melakukan proses perkuliahan di IAIN Palopo.
10. Kepada teman seperjuangan Muhaimin Ilyas, Dzul Fiqri, Ummul Haira Asmar, Muh Warka Sultani, Ummu Kalsum, Iis Nila Sari, Aliamsa, Muh Hidayat, Agus Salim, Dodi Alfayat, Niwil, Rikal fajar, Nur Rahmatul Jannah, Nurul Fitri Khaerani, Sitti Nur Jannah, Nurul Fitri Hafid, Wahyuni

Sitti Nur Aini, Angga Kuswara. yang selalu memberi dukungan serta bantuan selama proses kuliah.

11. Kepada Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Pendidikan Agama Islam Dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2017 (khususnya kelas PAI B), yang selama ini banyak memberikan masukan atau saran dalam menyusun skripsi.

Semoga yang kita lakukan bernilai ibadah disisi Allah swt., dan segala usaha yang dilakukan agar dipermudah oleh-nya, Amin.



Palopo, 20 Oktober 2021

Penulis,

Ridwan Tamping

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB -LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	'sa	's	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	'zal	'z	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	.s	es (dengan titik bawah)
ض	,dad	.d	de (dengan titik bawah)
ط	.ta	.t	te (dengan titik bawah)
ظ	.za	.z	zet (dengan titik bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbaik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>Fathah dan wau</i>	Ai	a dan i
أو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ *kaifa:*

هَوَّلَ *hauila:*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ... ي	<i>fathah dan alif' atau ya'</i>	a	a dan garis di atas
إ...	<i>kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis di atas
أ...	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مات	: mata
رامى	: rama
قيل	: qila
يמות	:yamūtu

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkantā' *marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رِوَادَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعْمٌ	: <i>nu'ima</i>
عَادُو	: <i>'aduwwun</i>

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزلازل : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)
الفلسفة : *al-falsafah*
البلدان : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta'murūna*
النار : *al-nau'*
سَيِّئ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafaz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دُنِيَ اللَّهُ
dunilāh

بِاللَّهِ
bilāh

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafadz al-jalālah*, di transliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ
hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

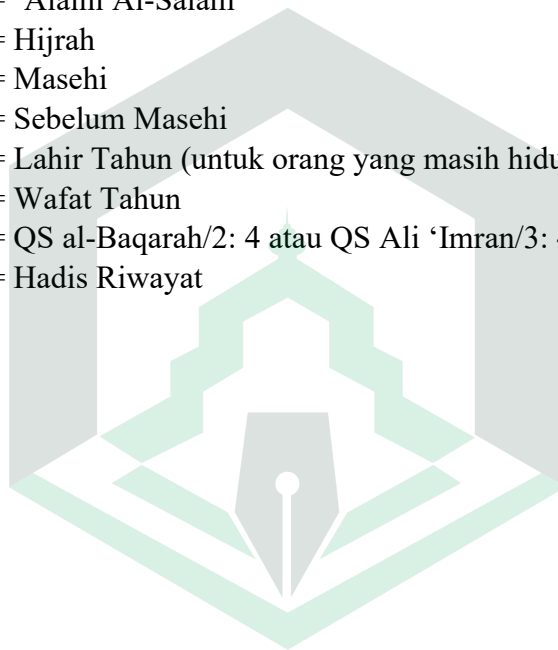
Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW.	= Shallallahu 'Alaihi Wasallam
AS	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIST	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR ISTILAH	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah	5
C.Defenisi Operasional dan ruang lingkup penelitian	5
D.Tujuan Penelitian	6
E.Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Deskripsi Teori	10
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	10
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	11
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	14
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	17
5. Peran Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Moral	19
6. Konsep Dasar Pembinaan Moral	24
7. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Moral	25
C. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek Penelitian	33
D. Sumber Data	33
E. Desain Penelitian	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	35

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
	A. Gambaran Sekolah	42
	B. Hasil Penelitian	45
	C. Pembahasan	53
BAB V	PENUTUP	60
	A. Simpulan	60
	B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Luqman/31:17-19	1
Kutipan Ayat 2 QS. An-Nahl/16:46	12
Kutipan Ayat 3 QS. Al-Ahzab/33:21	14
Kutipan Ayat 4 QS. Al-Alaq/96:1-5	20
Kutipan Ayat 5 QS. Al-Mujadilah/38:11	21



DAFTAR KUTIPAN HADIST

Hadis Tentang Cerminan Hidup(pandangan).....	13
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan gedung pendidikan pesantren nurul junaidiyah lauwo.....	45
Tabel 4.2 Keadaan guru madrasah aliyah	46
Tabel 4.3 Keadaan jumlah siswa kelas madrasah aliyah	46
Tabel 4.4 Keadaan guru dan asisten guru	46



DAFTAR ISTILAH

- Evalutor : Penilai hasil belajar siswa
Performance : Prestasi
Transmitter : pemancar
Tasamuh : Toleransi merupakan sikap saling menghargai atau menghormati sesama manusia.



ABSTRAK

Ridwan Tamping, 2021. “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kemerosotan Moralitas Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo*”. Dibimbing oleh Dr.Hasbi,M.Ag., dan Makmur S. Pd.I, M.Pd.I

Pokok bahasan skripsi ini adalah bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kemerosotan Moralitas Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:1). Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moralitas peserta didik di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo. 2). Untuk Mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kemerosotan moralitas peserta didik di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan fakta atau gejala dengan cara mengumpulkan informasi dengan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau narasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Faktor yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moralitas peserta didik disebabkan dua faktor yaitu, *Faktor internal* yang merupakan pengaruh dari dalam diri peserta didik seperti kurangnya pengetahuan tentang ilmu agama, kurangnya kesadaran dari dalam diri sehingga membuat peserta didik bebas melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah *Faktor eksternal* yang merupakan pengaruh dari luar diri peserta didik seperti kebebasan bergaul dengan teman-teman yang putus sekolah, tuntunan dalam keluarga mengharuskan peserta didik mencari uang sendiri, kesibukan orang tua di luar rumah sehingga kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak. 2) Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kemerosotan moralitas peserta didik yaitu: Melakukan pembinaan moralitas dengan cara menanamkan nilai-nilai islam pada pserta didik, memperketat tata tertib, memberi sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib, membina hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik.Implikasi dalam penelitian ini yaitu hendaknya para guru agar lebih meningkatkan pembinaan moral bagi para peserta didik agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang dapat merusak moralitas dan tidak mengalami kemerosotan moralitas, seperti yang marak terjadi sekarang ini.

Kata kunci: Peranan Guru, Pendidikan Agama Islam, Kemerosotan Moralitas.

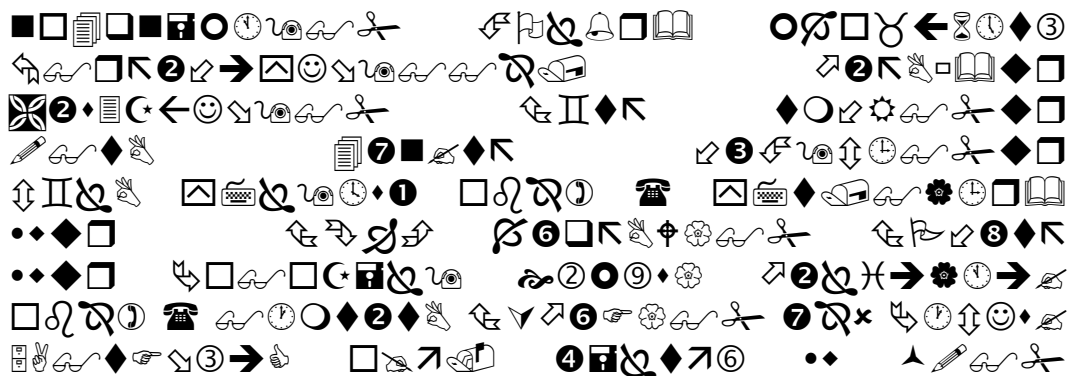


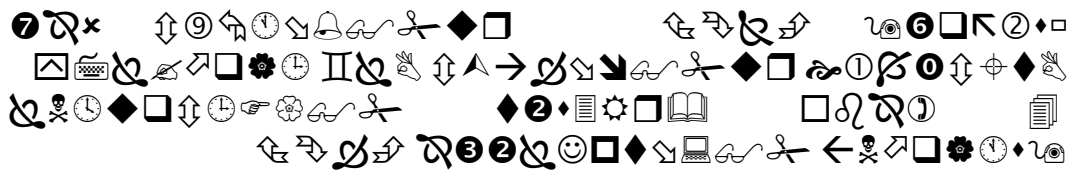
BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepadanya.

Pendidikan merupakan masalah penting dan menyeluruh dalam kehidupan manusia sepanjang zaman, karna dengan pendidikan orang menjadi maju, serta dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, orang akan mampu mengelola alam yang dikaruniakan Allah Swt kepada manusia, dalam al-Qur'an diakui bahwa Allah mempunyai peranan penting dalam menmgembangkan pengetahuan manusia sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Lukman /31: 17-19 yang berbunyi.





Terjemahnya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Pada abad ke -21 banyak problema yang dihadapi umat manusia khususnya remaja semakin kompleks sebagai implikasi kemajuan ilmu pengetahuan di satu sisi dan sebagai kensekuensi logis dari arus globalisasi di sisi lain. Sehingga disadari atau tidak kemajuan tekhnologi yang semakin pesat membuka ruang akan terjadi perilaku menyimpang terhadap esensi-esensi nilai-nilai ajaran Islam fenomana perilaku negatif di masyatakat sebagai dampak dari arus globalisasi seperti pembunuhan, perampokan, penipuan, pelecehan seks, narkoba, tawuran antar warga, minuman keras, dan lainnya. Semakin memprihatinkan, dimana pada saat ini menjadi isu krisis akhlak dan moral yang menimpa tatanan kehidupan masyarakat. Pada dasarnya tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, bermoral baik, beribadah, serta imanya. Namun disisi lain pembentukan identitas anak menurut Islam jauh sebelum anak dilahirkan dan setelah dilahirkan, orang tua harus tetap memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya agar menjadi manusia yang

berguna bagi agama, bangsa, dan Negara. Pendidikan kedua yang harus diajarkan bagi anak, setelah keluarga adalah sekolah. Bagi bangsa Indonesia masa remaja merupakan masa pembinaan, pengembangan, dan pendidikan disekolah terutama di abad ke 21 ini.

Dalam konteks kehidupan di sekolah, perilaku menyimpang seperti berkelahi antar peserta didik, pergaulan bebas, menyalahi aturan berpakaian, menyalahi etika berlalu lintas, kecurangan dalam ujian, kurang menghargai guru atau menghargainya hanya di sekolah, membolos, meloncat pagar, penyalahgunaan handphone (HP), merokok dalam lingkungan sekolah, saat ini menjadi persoalan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Arus perubahan tersebut menggeser nilai-nilai agama dan kultur yang telah tertanam ditengah masyarakat.

Remaja muslim adalah remaja mayoritas di negeri ini. Wajib untuk menyelamatkan diri dari keterancaman yang mengerikan itu. Walaupun tidak dapat dipungkiri entah sudah berapa banyak yang terkapar bergelimpangan sebagai “korban”. Terlebih lagi di awal abad dan melenium baru ini, fasilitas pun mendukung untuk itu. Terbukti ternyata kemajuan zaman, tidak dapat dielakkan lagi harus ditebus dengan harga mahal yakni salah satunya kemerosotan moral remaja yang sedang marak dewasa ini.

Menurut Imam Syafi’I yang dikutip oleh Syaikh Muhammad Sahali al - Utsaimin dalam buku problematika remaja dan solusinya dalam Islam mengemukakan bahwa:

Sesungguhnya seorang remaja itu dinilai dengan ilmu ketakwaan. Ungkapan itu memberikan nilai tersendiri pada kehidupan remaja. Meskipun ilmu

dan ketakwaan adalah bekal mutlak menuju kebahagiaan dunia akhirat, namun dimasa remaja lebih terasa di butuhkan. Hal itu tidak lain, karena masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa pencaharian jati diri dan masa perkembangan kejiwaan yang paling menentukan sosok seseorang dikemudian hari¹.

Dalam menjalani kehidupann, sepatutnya remaja-remaja muslim menghiasi dirinya dengan etika Islam sebagai identitas muslim yang patut dibanggakan. Pendidikan Islam harus di dapatkan dilingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Karna sekolah sebagai salah satu unit di masyarakat yang sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa, sebab pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kehidupan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia hidup berkembang sejalan aspirasi untuk maju, sejahtera, atau bahagia. Pendidikan sebagai sarana untuk mencapai citacita, maka lembaga pendidikan harus mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita manusia sehingga tidak terbelakang dan statis.

Peran guru madrasah aliyah pondok pesantren nurul junaidiyah lauwo khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan bidang pendidikan agama Islam kepada siswa selalu berorientasi pada peningkatan prestasi belajar dan keagamaan bagi siswa sehingga menghasilkan generasi lanjut yang berkualitas dan bermoral. Serta melalui penelitian ini penulis berharap semoga dapat membantu para guru dan para pelajar untuk mengatasi krisis moral dan keberhasilan

¹ Syaikh Muhammad Sahali Al-Utsaimin., *Problematika Remaja dan Solusinya Dalam Islam*, (At-Tibyan-Solo), h. 1.

pendidikannya khususnya peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini terarah dan tidak melebar maka penulis merumuskan penelitian ini di atas urutan permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor apa yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moralitas peserta didik di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moralitas peserta didik di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap variabel, kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul, maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini. Judul penelitian ini adalah Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kemerosotan Moralitas Peserta Didik di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dengan pengertian antara lain:

1. Guru Pendidikan Agama Islam

pendidikan agama Islam merupakan tindakan atau upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dapat atau tidak berperan dalam mengatasi krisis moral Peserta Didik.

2. Moral

Moral merupakan suatu etika yang harus ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik dalam mengatasi masa kegentingan peserta didik yang terjadi dalam bentuk perkelahian antar pelajar, merokok di sekitar lingkungan sekolah, bolos, dan penyalahgunaan handphone.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk Mengetahui faktor-faktor terjadinya kemerosotan moralitas peserta didik di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moralitas peserta didik di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberi informasi-informasi yang berharga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi dan juga bahan bacaan bagi masyarakat luas.
 - b) Menambah wawasan dan mengetahui bagaimana sesungguhnya peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral di masa kini dan masa mendatang.
2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya dan yang relevan dengan permasalahan penelitian ini, serta menjadi bagian dari ilmu tambahan bagi para pecinta ilmu pengetahuan khususnya bagi tenaga pengajar.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu. misalnya:

²Jumhur dalam skripsinya” Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Peserta didik di tsanawiyah lauwo Desa jompi Kecamatan burau Kabupaten Luwu Timur”. Skripsi Jumhur lebih menekankan pada peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa yang masih dalam taraf peniruan, yakni masih cenderung mengikuti dan menuruti apa yang diperintahkan kepadanya baik perintah itu datangnya dari kedua orang tua maupun dari guru-gurunya di sekolah. Sedangkan skripsi penulis lebih terfokus pada peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa yang terjadi karena di sebabkan beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal.

³Marwiyah dalam skripsinya” Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah bagi Siswa di SMPN Islam 2 burau Kabupaten

² Jumhur, “*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral peserta didik di SDN NO.208 Lamburau Desa Tampinna Kecamatan burau Kabupaten Luwu Timur,*” (Skripsi Perpustakaan STAIN Palopo, 2011), h. 43.

³ Marwiah, “*Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah bagi peserta didik di SMP Negeri 1 Malangke Kabupaten Luwu Utara,*” (Skripsi: Perpustakaan STAIN Palopo, 2009) h. 60.

Luwu timur”. Skripsi Marwiyah lebih menekankan pada eksistensi pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah bagi Peserta didik ini menguraikan tentang. Sebagai pendidikan agama Islam dapat membina akhlak siswa di madrasah aliyah pondok pesantren nurul junaidiyah lauwo kecamatan burau, memberikan sumbangsi terhadap pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik melalui metode penerapan pendidikan agama Islam yaitu;

- 1) Pembiasaan siswa melaksanakan sholat lima waktu,
- 2) Menegakkan kedisiplinan,
- 3) Memelihara kebersihan dan kedisiplinan
- 4) Sikap jujur dan (sikap tolong menolong).

⁴Marsul murda dalam skripsinya” Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi Antisipatif terhadap Pembinaan Moral Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 burau Kabupaten luwu timur” Skripsi Hernawati lebih menekankan pada pendidikan agama Islam sebagai solusi antisipatif terhadap pembinaan moral remaja. ini menguraikan tentang pendidkan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang pada dasarnya menjadi pandangan dan tuntutan ummat Islam, yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis. di SMA Negeri 1 burau, peranan pendidikan agama Islam merupakan solusi antisipasi terhadap pembinaan moral remaja atau siswa. Upaya pembinaan moral dengan menanamkan nilai-nilai keislaman terhadap siswa-siswanya. Sedangkan skripsi penulis lebih terfokus pada peran guru pendidikan agama Islam

⁴ Marsul, “*Pendidikan Agama Islam Sebuah solusi Antisipatif terhadap Pembinaan Moral Remaja pada Peserta didik SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Tanah Toraja*” (Skripsi: Perpustakaan Stain Palopo, 2008), h.58.

dalam mengatasi krisis moral siswa ini menguraikan tentang tindakan atau upaya-upaya apa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral yang terjadi pada siswa.

Dari ketiga penelitian di atas, ada hubungannya dengan penelitian ini, akan tetapi penelitian ini khusus membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kemerosotan moralitas siswa di madrasah aliyah pondok pesantren nurul junaidiyah lauwo dan perbedaan dengan penelitian sekarang adalah terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengajarkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman⁵.

Pendidikan agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia. Oleh karena itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun diakhirat⁶.

⁵ Ramyulis, (*Metodologi Pendidikan Agama Islam*), (Cet. VI; Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 2

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

Pendidikan Islam pada prinsipnya adalah membimbing dan mengarahkan individu kepada suatu derajat yang tertinggi menurut ukuran Allah swt. Sedangkan yang menjadi isi ajarannya atau kependidikannya adalah ajaran Allah swt. Yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadist yang pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw dan harus ditirukan oleh seseorang khususnya yang beragama Islam⁷.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagai suatu aktivitas yang berproses dalam membentuk dan membina akhlak manusia, tentunya memerlukan suatu dasar yang menjadi landasan kerja untuk menentukan pelaksanaan programnya. Dasar adalah masalah yang paling asasi dan fundamental segala hal dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, dasar dapat diartikan sebagai sumber ajaran Islam.

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan, nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan selama ini berjalan.

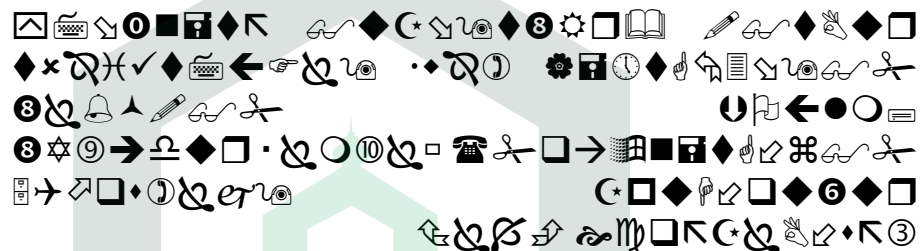
Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk:

1) Al-Qur'an

⁷ Ibid, h. 31

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala. Pengertian al-Qur'an dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kitab suci Umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari QS. al-Nahl /16: 64 yang berbunyi:



Terjemahnya;

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman⁸.”

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Untuk disampaikan kepada umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) dijadikan sebagai dasar atau landasan sebagai pengajaran dan sebagai bukti serta contoh yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Sunnah (Hadis)

⁸ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Cet. III; Surabaya: Tri Karya Surabaya, 2005), h.373.

Menurut bahasa Sunnah adalah jalan atau tuntunan, baik yang terpuji maupun yang tercela. Sebagaimana dalam hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Rasulullah saw. pernah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. (رواه مسلم).⁹

Terjemahnya;

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Al A'masy; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah; Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqiq, bersumber dari 'Abdullah, dia berkata: “Rasulullah s.a.w. bersabda: “Berpegang teguhlah kamu pada kejujuran, karena kejujuran itu membawa pada kebajikan, dan karena kebajikan itu akan membawa ke sorga. Seseorang hendaknya berlaku jujur dan selalu jujur supaya di sisi Allah dia dicatat sebagai orang yang jujur. Jauhilah olehmu kebohongan, karena kebohongan itu menyeret kepada perbuatan maksiat, dan karena kemaksiatan itu akan membawa ke neraka. Seseorang yang berbohong dan selalu saja berbohong maka disisi Allah dia akan dicatat sebagai tukang bohong.” (HR. Muslim).¹⁰

⁹ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Birr Wash-Shilah Wal-Adab, Juz. 2, No. 2607, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1993 M), h. 534.

¹⁰ Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid 4, Cet.1, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), h. 535

Dasar yang kedua selain al-Qur'an adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah saw. Sunnah Selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua Hadis atau sunnah juga merupakan sebagai penjelasan tentang hal-hal yang belum jelas dalam al-Qur'an serta merupakan cerminan dari segala apa yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad saw. Dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utamapendidikan islam karena Allah swt. Menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi ummatnya. Islam karena Allah swt. Menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Dapat dipahami dalam Q.S al-Ahzab/ 33: 21 yang berbunyi



Terjemahnya;

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹¹

Dari penjelasan ayat tersebut diatas bahwa, pendidikan agama Islam sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena pendidikan agama Islam membimbing kearah jalan yang baik. Untuk itu, maka setiap anak yang lahir memerlukan arahan dari orang tuanya maupun lingkungan sekitarnya, karena itu masih membutuhkan proses pendidikan.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya dilengkapi Asbabul Nuzul dan Hadist Shahih (Bandung: Syaamil Qur'an 2010), h. 10

Tujuan adalah sesuatu yang dicapai dalam suatu kegiatan atau suatu usaha. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah suatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan.

Tujuan pendidikan agama Islam ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan betingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Bertolak dari hal di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam bagi seorang anak didik adalah untuk memberi pedoman atau petunjuk tentang apa yang harus ia perbuat dan bagaimana cara berbuat, baik baik kepada sang Khalik, sesama manusia, maupun kepada lingkungannya, sehingga terjalin hubungan harmonis menuju terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia.

Untuk mencapai sebuah tujuan, maka dilakukan sebuah usaha atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam sistem pendidikan Islam sehingga suatu tujuan yang akan dicapai terhadap peserta didik itu sendiri.

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami, hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami, sedangkan idealitas Islam itu sendiri pada hakekatnya mengandung nilai perilaku

manusia yang disadari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah swt. Sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi tiga tujuan mendasar:

- a. Tujuan tercapainya anak didik yang cerdas. Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri maupun membantu menyelesaikan masalah orang lain yang membutuhkan.
- b. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional sehingga mampu memperlihatkan kedewasaan menghadapi masalah dalam kehidupannya¹².
- c. Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasulullah saw. Dengan melaksanakan rukun Islam yang lima dan mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Adapun tujuan pendidikan Islam di sekolah pada semua jenjang persekolahan di selenggarakan dengan tujuan yaitu:

Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah swt.

¹² Zakiah Dradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), hal. 29.

¹³ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, op. cit., h. 146.

Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah¹⁴.

Jadi tujuan akhir pendidikan agama Islam membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah adalah untuk menjadi hambanya.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) untuk sekolah atau madrasah mempunyai beberapa fungsi. Fungsi tersebut adalah garis-garis besar penjabaran dari fungsi pendidikan agama Islam. Adapun Fungsi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan sebagainya
2. Fungsi penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibanding agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
3. Fungsi perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam

¹⁴ Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran*, (Cet. I; LPK STAIN Palopo, 2011), h. 159.

keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Fungsi pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
5. Fungsi penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.
6. Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup antara mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat¹⁵.

Keberadaan pendidikan Islam sudah barang tentu di dalam rangka melestarikan sistem nilai taqwa itu sendiri. Sebab merupakan sunnahtullah bahwa sistem nilai tertentu akan menuntut sistem pendidikan yang dikembangkan, strategi yang ditempuh, teknik yang digunakan, materi pelajaran sebagai muatannya, kebijakankebijakan pendidikan dari tingkat satu lembaga pendidikan hingga tingkat pusat dan sistem kurikulumnya secara menyeluruh, tidaklah boleh bertentangan dengan system nilai tersebut.

Oleh karena itu, iman dan taqwa sebagai suatu sistem nilai hendaklah telah terintergrasi dengan jelas dan transparan di dalam mengembangkan sistem pendidikan, di dalam menentukan strategi yang ditempuh, di dalam menetapkan teknik/metode pada pembelajaran siswa, di dalam rumusan materi pelajaran,

¹⁵ Ramayulis, loc. cit.

didalam kebijakan pendidikan, dan di dalam mengembangkan kurikulum yang ditetapkan.

Dengan demikian, dapat diharapkan sistem nilai iman atau taqwa akan menjadi lestari, sekaligus kelemahan-kelemahan sistem pendidikan yang berlandaskan sistem nilai lama, dapat diperbaiki. Dikemudian hari, insya Allah akan lahir manusia yang benar-benar terdidik dengan baik yaitu lahirnya manusia seimbang kepribadianya. Ia akan memiliki kemajuan lahiriyah yang pesat dengan diimbangi oleh kemajuan batiniyah yang unggul. Ia akan dapat menyelaraskan dan tahu batas antara kepentingan-kepentingan pribadi dengan kepentingan-kepentingan masyarakat sehingga kerusakan yang telah membudya ditengah masyarakat tidak lagi terulang dan bahkan dapat diberantas. Hanya sistem nilai iman atau taqwa sajalah yang dapat mencegah dan menghentikan setiap pribadi yang menyimpang. Memeng antara sistem nilai yang rusak (fujur) dengan sistem nilai yang baik (taqwa) senantiasa terjadi tarik menarik, baik di dalam diri pribadi maupun masyarakat luas. Namun bagi mereka yang telah berlandaskan sistem nilai iman atau taqwa, maka potensi fujur dapat ditekan¹⁶.

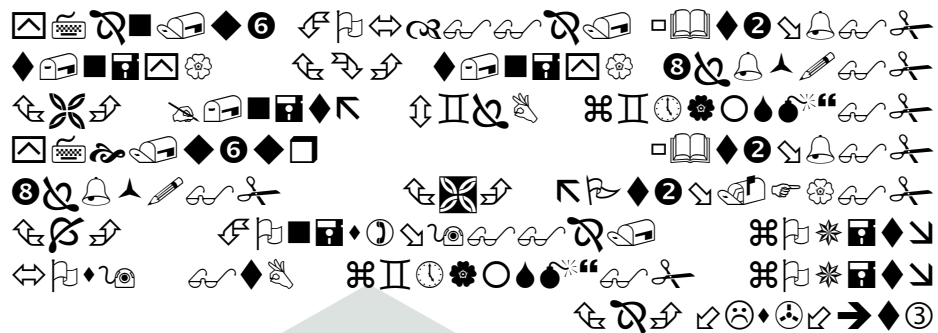
Olehnya itu melestarikan sistem nilai iman atau taqwa adalah tergolong di jiwa dalam hal itu merupakan suatu keberuntungan dunia hingga akhirat. dalam menyucikan

5. Peran Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Moral

Peran Guru agama Islam, adalah sebagai seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta

¹⁶ Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, (Cet I; Bintara Jaya Bekasi Barat: P Telba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), h. 55-57.

membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an telah menjabarkan segala kehidupan manusia tentang kehidupan di dunia dan di akhirat. Allah swt. berfirman dalam QS al-Alaq/1-5



Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan manusia dengan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar (Manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

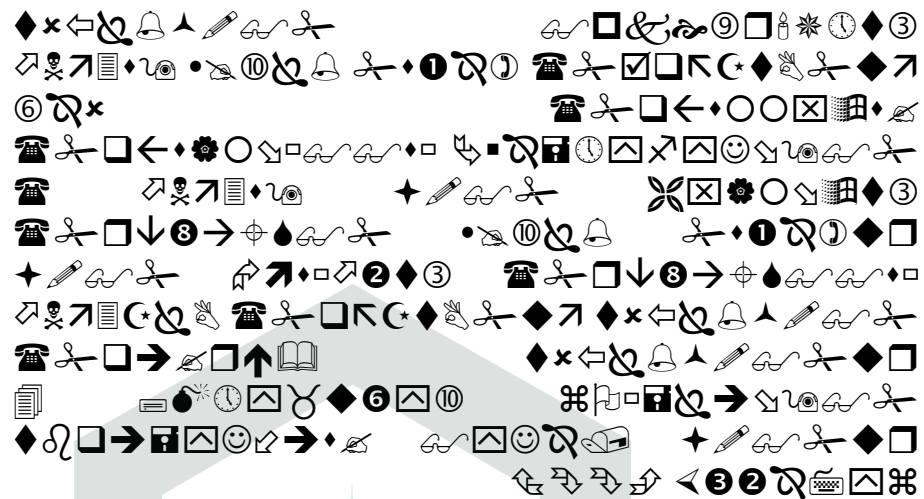
Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari mengajar dan belajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru.

Tak terbayangkan terjadi perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.

Berkaitan dengan hal diatas, ini berarti bahwa seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, dituntut fleksibilitas yang tinggi, kerana perhatian dan

tindakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan.

Seperti firman Allah Q.S. al-Mujadilah (58): (11).



Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”

Dalam pendidikan peranan guru agama Islam sangat menentukan terbentuknya sebuah pribadi anak didik yang rabbani, yaitu membentuk insan kamil yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt. Dengan demikian guru sebagai pelanjut pendidikan anak sebagaimana yang diterima dalam keluarga (rumah tangga) dia harus membimbing dan menuntun anak untuk mencapai kehidupan manusiawi yang lebih sempurna. Maka guru di bimbing bersikap simpatik, ia juga menjadi inspirator, memberikan semangat kepada anak didik untuk berkembang lebih jauh. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kualitas yang memadai,

sifat-sifat terpuji, sehat jasmani dan rohani yang bisa menjadi tauladan baik dalam masyarakat maupun terhadap anak didiknya.

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan. Dalam hal ini guru, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar peserta didik.

Mengingat perannya yang sangat penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komperhensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.

Kompotensi pendidik (guru) itu meliputi: Kinerja (Performance), penguasaan landasan profesional atau akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan atau proses kerja, penguasaan penyesuaian interaksional, dan kepribadian

Salah satu kompotensi yang harus dimiliki oleh guru adalah performance (kinerja) yaitu seperangkat perilaku nyata yang di tunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional atau keahliannya.

Sementara kinerja (performance) guru dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya yang ditampilkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik (pembimbing, pengajar, dan pelatih).

Untuk mengetahui seorang guru telah menunjukkan kinerja profesionalnya pada waktu mengajar dan mutu kinerjanya tersebut, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara yang dapat ditempuh untuk melakukan

evaluasi tersebut diantaranya dengan menggunakan skala penilaian diri (self evaluation), kuesioner yang memuat skala penilaian oleh para siswa sebagai umpan balik dan feedbak terhadap kompetensi kenerja tersebut dan skala penilaian oleh teman sejawat (peerevaluation).¹⁷

Peranan guru agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar sama dengan guru-guru umum lainnya seperti:

1. Evaluator, ada kecendrungan bahwa peran sebagai evaluator, guru, informator, sebagai pelaksanaan cara mengajar informator, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator, guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabusworkshop, jadwal pelajaran dan lain-lainya.
3. Motivator, peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan proses pembelajarandi sekolah.
4. Pengarah atau direktor, jiwa kepemimpina bagi guru dalam peranan ini lebihmenonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisator, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Tentu ide-ide itu merupakan ide-ide yang kreatif dan menarik yang dapat dicontoh anak didiknya.

¹⁷ Syamsu Yusuf & Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet III; Jakarta; PT Raja Grafindo persada, 2012), h. 139

6. Transmitter, dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebarkebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahandalam proses belajar mengajar.
8. Mediator, guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalamkegiatan belajar siswa. Mediator juga diartikan sebagai penyedia media seperti buku cetak serta perlengkapan belajar di dalam kelas.
9. Mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademisi maupun tangka laku sosial, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.¹⁸

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam memiliki peranan yang sama dengan guru lainnya yaitu sebagai penilai dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagai pengelola baik dalam kelas maupun diluar kelas, sebagai penyemangat untuk meningkatkan kegairahan belajar, sebagai pembimbing dan pengarah siswa agar cita-citanya dapat tercapai, sebagai pencetus ide-ide baru supaya menjadi Peserta didik yang kreatif, sebagai penyedia alat dan bahan dalam proses pembelajaran.

6. Konsep Dasar Pembinaan Moral

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata mores (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Kata moral berasal

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Ed I-IXV (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007), h.144-146

bahasa latin, yaitu mos. Kata mos adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah mores. Hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang diterima oleh masyarakat. Olehnya itu moral seseorang harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pengertian moral dari segi etimologi perkataan moral berasal dari bahasa latin yaitu “mores” yang berasal dari suku kata “mos” mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan, santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya. Menurut W,J.S. Poerdarminta moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan¹⁹.

Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sehingga tugas penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

¹⁹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (C et. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 29.

Berdasarkan dari pengertian tersebut maka dapat di simpulkan bahwa moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukurn-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.

7. Faktor- Faktor Penyebab Terjadinya Kemosatan Moral

Secara umum penyebab kemosotan moralitas tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah sebagai berikut:

Longgarnya pegangan Agama, yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam. Selanjutnya, alat pengontrol pindah kepada hukum dan masyarakat. Namun, karena hukum dan masyarakat juga sudah lemah, hilanglah seluruh alat kontrol. Akibatnya, manusia dapat berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur.

- a. Pembinaan moralitas yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawah oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spritual. Pembiasaan dan keteladanan orang tua terhadap putra putrinya, sudah kurang dilakukan karna waktunya sudah habis mencari materi.
- b. Derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistikdan sekularistis.
- c. Belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.
- d. Kekuasaan, dana, tekhnologi, sumberdaya manusia, peluang, dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak atau moral.

Selain dari faktor-faktor tersebut, juga terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kemerosotan moral remaja yaitu:

a. Faktor Internal

1) Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi sebagai pengawas sosial, keluarga memberi pengertian kepada semua anggota keluarga tentang peranannya, baik di dalam maupun di luar rumah atau dalam masyarakat. Keluarga merupakan agen social pertama dan utama dalam mengenalkan nilai-nilai sosial dan kebudayaan. Dengan demikian orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak, jika orang tua benar dan sungguh-sungguh dengan ikhlas maka akan menghasilkan anak yang sopan dan patuh. Namun, melihat perkembangan zaman sekarang banyak orang tua yang lebih mengedepankan kepentingan pekerjaan dari pada kepentingan anak, sehingga banyak remaja yang kurang perhatian dan merasa bebas mengatur jalan hidupnya.

2) Basis agama

Agama merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kepribadian seorang remaja untuk mengontrol jiwanya lebih baik dan jika seseorang mempunyai basis agama yang kurang maka akan kurang juga moral yang dimilikinya.

b. Faktor Eksternal

1) Pengaruh lingkungan, salah satu dari penyebab krisis moral remaja adalah lingkungan sekolah, hal itu terjadi disebabkan oleh beberapa faktor,

antara lain, Kurangnya perhatian dari pihak guru, Terlalu bebas bergaul, Lemahnya peraturan sekolah, dan lain-lain.

- 2) Pengaruh lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh dalam perkembangan moral remaja. Tempat tinggal merupakan tempat bergaul yang nyata.
- 3) Lingkungan bergaul, pergaulan juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya krisis moral remaja. Seseorang yang bergaul dengan teman-teman yang berperilaku buruk, maka dia juga akan terseret kedalamnya²⁰.

Kerusakan moral tentu tidak boleh dibiarkan terus berlangsung, harus ada upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Menurut Penulis ada beberapa hal yang harus kita lakukan untuk mengatasi hal tersebut, di antaranya adalah:

- a. Memperkokoh keimanan atau akidah kepada Tuhan dengan jalan yang memberikan wejangan-wejangan agama, baik yang dilakukan di rumah, kampus dan masyarakat, sehingga selalu terikat dan mau menyesuaikan diri dengan ketentuan Tuhan.
- b. Menanamkan perasaan dekat kepada Tuhan, sehingga di mana pun kitaberada, ke mana pun kita pergi dan bagaimanapun situasi dan kondisinya kita akan selalu merasa diawasi oleh Tuhan. Dengan hal demikian, maka akan membuat diri kita tidak berani menyimpang dari jalan-Nya.

²⁰ Annisna, *Krisis Moral Remaja*, 20 [http://www proposal. Htm](http://www.proposal.Htm). (Diakses Tanggal 12 Agustus 2015)

- c. Mewujudkan lingkungan yang religius, baik melalui bahan bacaan, tontonan maupun lingkungan pergaulan, sehingga pengaruh dari lingkungan tersebut akan membuat manusia terbentuk menjadi orang yang memiliki kepribadian yang religius.
- d. Menumbuhkan tanggung jawab pengembangan amanah dakwah dengan terus berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam bersikap dan berperilaku dalam berbagai sisi kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa.

C. Kerangka Pikir

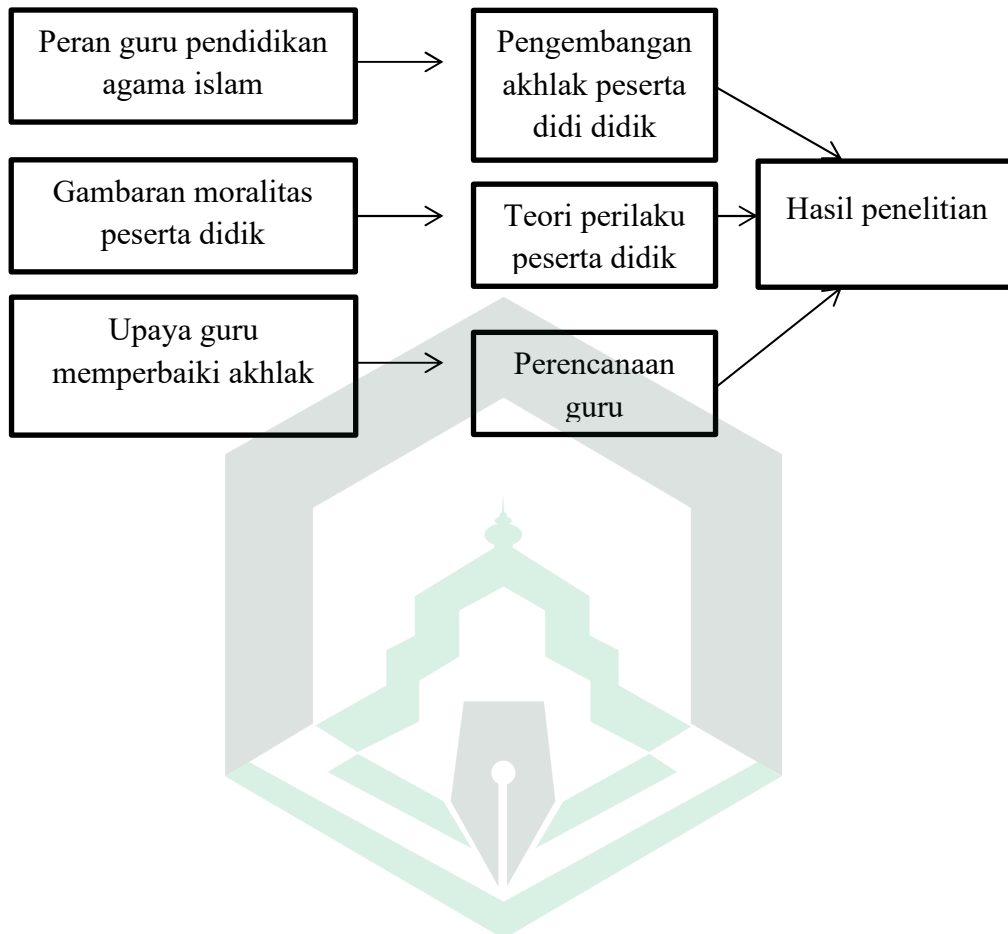
Kerangka pikir, merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti²¹.

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini, adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk mengarahkan penelitian mengumpulkan data tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moralitas Peserta didik di madrasah aliyah pondok pesantren nurul junaidiyah lauwo. dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang menerapkan eksistensi pendidikan agama Islam, dalam upaya antisipasi krisis moral, guru perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang efektif untuk diterapkan terhadap peserta didik agar tidak terjadi krisis moral, khususnya di madrasah aliyah pesantren nurul junaidiyah lauwo.

Berikut di paparkan kerangka pikir dalam penelitian ini.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 91.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penggunaan pendekatan dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk mempermudah maksud penelitian yang dilakukan dan untuk memperjelas sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan yakni pendekatan psikologis, pedagogis, dan sosiologis.

a. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa prilaku dan perbuatan Peserta didik yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah peran guru dan moral peserta didik, cara belajar serta bakat Peserta didik yang berkaitan dengan proses belajar.

b. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan pedagogis yaitu, memaparkan pembahasan dengan berbagai literature dan teori pendidikan serta pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan

yang relevan. Pendekatan yang mempunyai segi positif yang sangat menghormati perkembangan anak.

c. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang dilaksanakan berdasarkan norma-norma sosial. Pendekatan tersebut cenderung terhadap interaksi sosial masyarakat²².

Pendekatan sosiologis yaitu usaha untuk melihat hubungan kerjasama antar sesama guru, kepala sekolah, tenaga pendidik, dalam kehidupan setiap hari di sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moralitas peserta didik di madrasah aliyah pesantren nurul junaidiyah lauwo.

Penelitian ini, bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan, dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moralitas peserta didik di Madrasah Pesantren Nurul jzunaidiyah.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

²² Tilaar” *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Cet. II: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 19-25.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu peneliti yang menggambarkan fakta atau gejala dengan cara mengumpulkan informasi dan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau narasi.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di madrasah aliyah pesantren nurul junaidiyah lauwo dan waktu penelitiannya di mulai pada tanggal 1 sampai 14 juni 2021.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah madrasah aliyah pesantren nurul junaidiyah lauwo, guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik madrasah aliyah pesantren nurul junaidiyah lauwo.

D. Sumber Data

Penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder.;

Data primer adalah data empirik yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah atau literatur yang ada kaitannya dengan obyek penelitian ini yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari obyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan peserta didik madrasah aliyah lauwo
2. Data sekunder, yaitu data yang diambil berupa dokumen sekolah, dokumen guru, kajian-kajian teori dan karya tulis yang relevan dengan masalah yang diteliti.

E. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau naturalistic karena dilakukan dengan cara alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat duduk, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik observasi yaitu tehnik pengambilan data dengan mengamati langsung obyek yang di teliti dalam observasi, penulis mengamati langsung peran guru pendidikan Agama islam dalam mengatasi kemerosotan moralitas peserta didik di madrasah Aliyah pondok pesantren nurul junaidiyah lauwo
2. Wawancara, adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung terhadap obyek yang diteliti, dengan memberikan pertanyaan kepada guru pendidikan agama Islam (PAI) ataupun guru-guru yang mengetahui tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moralitas peserta didik di madrsah aliyah pesantren nurul junaidiyah lauwo sebagai data tambahan.
3. Dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkan data melalui aktivitas pencatatan terhadap catatan dan keterangan tertulis (dokumen) yang berisi

data dan informasi yang ada kaitanya dengan permasalahan yang diteliti, seperti peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dan kemerosotan moralitas peserta didik.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Tehnik analisi data yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data kualitatif yaitu reduksi data, display/penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu data tersebut perlu segera diolah dan dianalisis melalui reduksi. Mereduksi data berarti kegiatan menyeleksi atau memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali bila diperlukan.

2. Display/penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks yang naratif. Dengan demikian, akan memudahkan untuk memahami apa yang

terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Artinya, kesimpulan ini baru kesimpulan awal, yang sifatnya sementara dan akan berubah atau berkembang setelah peneliti berada dilapangan. Apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung kesimpulan awal maka kesimpulan berubah sebaliknya apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali kelapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel²³.

Dalam mengolah dan menganalisis data, ada tiga tehnik yang digunakan yaitu, reduksi data, display atau penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga tehnik tersebut memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, dan merencanakan kerja selanjutnya, juga memberikan gambaran yang jelas, tentang suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

²³ Syamsu S' "*Implikasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam upaya Antisipasi Krisis Akhlak peserta didik pada SMA dipalopo* (Disertasi: Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar ,2004), h. 104-106.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tentang Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah

Tidak dapat di pungkiri perkembangan masyarakat dari tahun ketahun mengalami perkembangan, baik pada aspek kuantitasnya maupun kualitas, aspek kuantitas menyangkut pertumbuhan penduduk, sarana dan pra sarana dan lain sebagainya sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan disegala bidang yang bisa memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaanya.

Hadirnya lembaga pendidikan disuatu tempat tentu merupakan sebuah tutunan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai tuntunan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan menuju pada tatanan, masyarakat yang mandiri dan maju sesuai dengan tuntunan zaman. Oleh karena itu dari tahun ketahun lembaga pendidikan mulai dari tingkatan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidikanya, pimpinanya, sarana dan pra sarana dari kurikulum yang di terapkan. Untuk mengetahui lebih jauh tentang peran guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moralitas peserta didik, maka terlebih dahulu di kemukakan gambaran mengenai keadaan Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.

Hal ini penting dalam sebuah penelitian, karena dengan mengenali lokasi penelitian dengan baik dapat membantu untuk mendapatkan data selanjutnya.

1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur didirikan pada tahun 1987 oleh seorang KH. Abd. Aziz R, Pondok Pesantren ini berada di kecamatan Burau Kecamatan Luwu Timur. Pondok Pesantren ini berdiri di latar belakang oleh kebutuhan masyarakat muslim yang ada yang ada di Tanah Luwu pada umumnya dan masyarakat muslim Burau pada khususnya. Sebab diketahui bahwa masyarakat yang ada di daerah ini adalah mayoritas muslim yang sangat peduli dengan pendidikan khusus dengan pendidikan agama yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat di daerah ini. Sehingga ke depannya masyarakat di daerah ini dapat memiliki generasi yang memiliki akhlaq mulia.²⁴

Prestasi Pondok Pesantren ini dapat dipertahankan dengan baik, gurugurunya perlu diberi motivasi supaya mereka dapat bekerja dengan baik dan penuh semangat. Aktivitas supervisor/pengawas pendidikan juga mendukung prestasi pesantren ini, sehingga ketika ditanya tentang keberadaan supervise (pengawas pendidikan) maka kepala madrasah menjawab dengan antusias bahwa eksistensi pengawas sangat vital dalam proses belajar mengajar (PBM), seperti

²⁴ Nur chalis”” Wawancara, Kepala Madrasah Aliyah Pon-pes Lauwo di Kantor Pon-pes Nurul Junaidiyah Lauwo (Burau 4 November 2021)

yang dikatakan Sri Wahyuni, S.Ag. selaku wakil kepala sekolah Madrasah Aliyah dalam wawancara:

Gairah dan semangat kerja yang tinggi oleh guru memungkinkan mereka dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang dapat menyenangkan peserta didik. Oleh karena itu, supervisi memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kemajuan pelajaran di Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur.²⁵

Pondok Pesantren ini memiliki tiga macam tingkatan kelas, yaitu kelas untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim yang ada di Luwu Timur pada umumnya dan pada khususnya. Bahkan Pesantren ini memiliki Taman Kanak-Kanak (TK) sehingga masyarakat di daerah ini dapat memperkenalkan anaknya tentang pendidikan agama sejak dini.

2. Visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah

Pondok Pesantren bukan hanya sebatas tempat untuk bermukim dan untuk memperoleh ijazah serta bukan sebatas tempat untuk memperoleh nilai. Sebab pondok pesantren juga tempat untuk memperoleh sarana belajar bagi para santri. Belajar apa saja mulai dari pendidikan agama islam dan kehidupan sosial. Pondok pesantren merupakan tempat bagi para santri memperoleh ilmu dan pengetahuan yang baru. Oleh karena itu pondok pesantren harus memiliki visi dan misi sebagai motivasi bagi kyai dan ustaz agar pondok pesantren mampu menciptakan generasi

²⁵ Nur challis” *Wawancara, Kepala Madrasah Aliyah Pon-pes Lauwo di Kantor Pon-pes Nurul Junaidiyah Lauw.* (Burau 4 November 2021)

yang islam dan generasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur sebagai berikut:

a. Visi Pondok Peasantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Membentuk generasi muda yang islami yang berakhlak, berintelengensi, mandiri dan bertanggung jawab.

b. Misi Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

Mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui pengajaran dan keterampilan dan pembinaan. Mengantarkan peserta didik memiliki kemantapan akidah, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kementapan berkreasi. Serta mengantarkan santriwan dan santriwati memiliki kemampuan berbahasa arab dan berbahasa inggris.²⁶

c. Kondisi Sarana dan Prasarana

Ada pun Kondisi sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau kab. Luwu Timur Dan hasil Observasi Penulis Adalah Sebagai Berikut.

Tabel 4.1 Keadaan gedung pendidikan Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur Tahun Ajaran 2020/2021

No	Jenis ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Semi permanen	
1	Kantor	3	-	3
2	Masjid	1	-	1

²⁶ Diambil dikantor Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo'' (Burau 5 Nopember 2021)

3	Wc Putra	3	-	3
4	Wc Putri	3	-	3
5	Asrama putra	3	-	3
6	Asrama putrid	3	-	3
7	Lapangan voli	1	-	1
8	Lapanagan takraw	1	-	1
9	Lapangan sepak bola	1	-	1
10	Lapangan basket	1	-	1
11	Tempat parkir	1	-	1
12	Kelas	32	-	32

Sumber Data: Kantor Pon-Pes Nurul Junaidiyah Lauwo, Dokumentasi, Tahun

Ajaran 2020/2021.

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa sarana di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo ini sudah memenuhi standar kebutuhan penyelenggara pendidikan pada tingkat menengah. 32 ruangan sudah terbilang cukup dan cukup memenuhi standar kebutuhan para santri. Selanjutnya, pada tabel di atas juga dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren ini sudah megalami kemajuan karena dari segi sarana yang lainnya sudah lengkap baik dari segi rumah ibadah (Masjid) maupun dari segi sarana lainnya seperti lapangan takraw, lapangan sepak bola, dan basket. Pondok Pesantren ini sudah memiliki tempat parkir sebagai bentuk menejmen pengaturan kendaraan guru dan para santri. Yang paling menarik dari Pondok Pesantren ini adalah lembaga pendidikan sudah memiliki 6 asrama yang meliputi; 3 asrama Putra dan 3 asrama Putri. Untuk menciptakan kebersihan dan kenyamanan di Pondok Pesantren ini, pimpinan Pondok Pesantren memfasilitasi 6 wc yang sekaligus kamar di yang berukuran besar, terbagi menjadi dua. 3 untuk Putra dan 3 Putri sehingga ini sangat memudahkan para santri kebersihan dan kesehatan.

Setelah mencermati kondisi sarana Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo yang berupa gedung, penulis juga mencantumkan keadaan guru Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dari hasil observasi pada tanggal 5 November 2021 pada saat meneliti sebagaimana pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2

Keadaan Guru Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur

No	Nama	Jenis Kelamin		Jabatan
		P	L	
1	Nur chalis Aziz R.,Lc.,M.Pd.,	-	L	Kepsek
2	Sri Wahyuniu, S.Ag.	P	-	Wakepsek
3	Wiwik Handayani, S. Sos	P	-	Guru
4	H. Saharuddin, S. Pd	-	L	Guru
5	Marsul Marda, S. Pd	-	L	Guru
6	Rasnawati, S.Pd	P	-	Guru
7	Nursiah, S. Pd	P	-	Guru
8	Mawar, S. Pd	P	-	Guru
9	Juita, S. Pd	P	-	Guru
10	Harlia, S. Pd	P	-	Guru
11	Marwan Ahmad, S. Hl	-	L	Guru
12	Faisal Fikir Said, S. Si	-	L	Guru
13	Hasnidar,S.Pd	P	-	Guru
14	Sarti, S.Si.	P	-	Guru
15	Masyati, S. Pd.I	P	-	Guru
16	Nur Handayani, S. Pd	P	-	Guru

Sumber Data: Kantor pon-pes Nurul Junaidiyah Lauwo, Dokumentasi, Tahun Ajaran 2020/2021.

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dipahami bahwa jumlah guru yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu

Timur ada sebanyak 16 orang. Kepala sekolah di Madrasah Aliyah ini adalah termasuk keluarga dari Pimpinan Pondok Peasantran Nurul Junaidiyah Lauwo yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan Program Magister (S2). Dan di Madrasah Aliyah telah memiliki jumlah guru yang memiliki kualifikasi pendidikan karena semua guru sudah menyelesaikan pada level Sarjana (S.1).

Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah sangat disiplin dalam menempatkan waktu, kapan harus belajar, membaca Al-qur'an dan istirahat. Sehingga para santri mampu membaca Al-qur'an dengan baik dan mendapatkan pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah setiap tahun bertambah. Oleh sebab itu penulis akan mencantumkan tabel dari jumlah keseluruhan santri Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo sebagai berikut:²⁷

Tabel 4.3
Jumlah Siswa Kelas Madrasah Aliyah
Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Kelas X	61	52	113
2	Kelas XI	23	48	71
3	Kelas XII	29	47	76
	Jumlah	113	147	260

Sumber Data: Kantor Pon-Pes Nurul Junaidiyah Lauwo, Dokumentasi, Tahun Ajaran

²⁷ Nur challis'' Wawancara, Kepala Madrasah Aliyah Pon-pes Lauwo di Kantor Pon-pes Nurul Junaidiyah Lauwo (Burau 5 November 2021)

2020/2021.

Berdasarkan pada tabel 4.3 di atas maka dapat dipahami bahwa, jumlah keseluruhan santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo sebanyak 260 santri. Pondok pesantren ini sudah pasti memiliki banyak peminat, baik dari kalangan masyarakat setempat maupun masyarakat luar kecamatan Burau yang mempercayakan anak-anaknya bersekolah di pondok pesantren tersebut untuk memperoleh ilmu agama dan pengetahuan umum agar memiliki masadepan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi penulis, penulis menemukan suatu keadaan penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, santri dengan sangat antusias mengikuti penerapan metode sorogan. Santri berkumpul secara berkelompok-kelompok, mendengarkan, menyimak bacaan dari seorang kiyai dan kyai duduk di depan para santri yang mendengarkan bacaan-bacaan isi kitab yang dibaca kiyai, Agar lebih jelas dari temuan penulis, seperti apakah penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Nurul Junaidiah ini, maka penulis langsung mewawancarai pimpinan Pondok Pesantren untuk mendapat informasi lebih jelas dalam penelitian ini. Berikut ini hasil wawancara penulis dengan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo yakni Nur Chalis Aziz Rajmal.,Lc.,M.Pd tentang penerapan metode *sorogan*:

Penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren ini benar adanya dan metode ini merupakan metode wajib karena pondok pesantren ini bertujuan menciptakan penghafal-penghafal al-qur'an, dan metode sorogan merupakan metode yang epektif untuk menciptakan penghafal al-qur'an karena dalam metode

ini terkandung kedisiplinan tercipta sehingga santri sangat antusias menjalankan tugas yang dipilihnya, dalam metode ini juga santri diberi kebebasan pada saat setelah sholat dzuhur dan subuh untuk menyeter hafalannya.²⁸

Dengan diterapkannya metode sorogan sudah pasti Pondok Pesantri ini sangat bergantung pada metode ini yang disiplin untuk menciptakan penghafal-penghafal yang berkualitas. Selain itu santri bisa memanfaatkan waktu rehat untuk beristirahat dan melakukan aktivitas keperluan santri yang tidak merugikan santri dan Pondok Pesantren. Buktinya bukan hanya belajar yang diperhatikan akan tetapi istirahat dan kesehatan santri sangat diperhatikan juga. Jadi bisa di pastikan penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren ini sangat positif bagi santri dan Pondok Pesantren itu sendiri.

Dengan diterapkannya metode sorogan sudah pasti Pondok Pesantri ini sangat bergantung pada metode ini yang disiplin untuk menciptakan penghafal-penghafal yang berkualitas. Selain itu santri bisa memanfaatkan waktu rehat untuk beristirahat dan melakukan aktivitas keperluan santri yang tidak merugikan santri dan Pondok Pesantren. Buktinya bukan hanya belajar yang diperhatikan akan tetapi istirahat dan kesehatan santri sangat diperhatikan juga. Jadi bisa di pastikan penerapan metode *sorogan* di Pondok Pesantren ini sangat positif bagi santri dan Pondok Pesantren itu sendiri.

Untuk lebih memperjelas penelitian ini maka penulis mencari informasi berapa jumlah guru yg mengajar dalam metode ini. Kemudian penulis

²⁸ Nur Chalis” *wanacara, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur*” (Burau 5 November 2021)

mewawancarai seorang santri yg bernama Riki. Ia mengungkapkan;

Para santri menyodorkan hasil hafalnya kepada pimpinan pondok pesantren setelah subuh dan ashar secara bergiliran dengan membuat lingkaran didalam mesjid atau aula.²⁹

Untuk lebih memperkuat temuan penulis apakah hanya pimpinan saja yang menyimak hafalan para santri dalam metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dengan jumlah santri yang begitu banyak, maka penulis mewawancara salah santri lagi yg bernama Ahmad yani. Ia mengungkapkan:

Dari seorang guru hanya pimpinan yang menangani hafalan para santri di pesantren ini dan dibantu oleh para santri yang senior yang memiliki banyak hafalan dan berkemampuan bacaan yang baik yang disebut dengan baddal. Mereka ditunjuk langsung oleh pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.

Di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo kami memberikan peluang kepada santri yang hafalannya matang dan bacaannya cukup baik untuk memberikan pengalaman mendidik kepada adik adik santrinya agar selepas dari pesantren ada bekal pengalaman yang dibawanya, begitu juga kepada adik-adik santrinya agar sebagai motivasi pembelajaran dengan disimak hafalannya oleh kaka-kaka seniornya yang disebut baddal yakni asisten kiyai sehingga ada semangat menghafal dalam dirinya.

Dari hasil wawancara tersebut ternyata Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo memberikan pengalaman kepada santri yang lama agar ketika dari pesantren

²⁹ Nur Chalis” *wawancara, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur*” (Brau 5 November 2021)

ada pengalaman yang di bawah sehingga di butuhkan masyarakat meraka selalu siap menerima amanah. Begitu juga kepada adik-adik santrinya dijadikan motivasi belajar agar bias seperti kakak-kakak seniornya yg memiliki hafalan dan bacaan yang baik.

Berikut penulis mencantumkan tabel pengajar dan asissten kiyai (baddal) di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dari hasil penelitian. Sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keadaan Guru dan Asisten Guru Bandongan ciri
Khas Pesantren

<u>No</u>	<u>Nama</u>	<u>Jabatan</u>
<u>1</u>	<u>Nur chalis Aziz</u> <u>R.,Lc.M.Pd.</u>	<u>Guru</u>
<u>2</u>	<u>Hirfan Jaelani</u>	<u>Baddal</u>
<u>3</u>	<u>Nur Haeni</u>	<u>Baddal</u>
<u>4</u>	<u>Ahmad Mutawakkil</u>	<u>Baddal</u>
<u>5</u>	<u>Muhammad Arif</u>	<u>Baddal</u>
<u>6</u>	<u>Nur Anisa Rahma</u>	<u>Baddal</u>
<u>7</u>	<u>Nur Aisyah</u>	<u>Baddal</u>
<u>8</u>	<u>Andi Tendri</u>	<u>Baddal</u>

Sumber Data: Kantor Pon-Pes Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, Dokumentasi, Tahun Ajaran 2020/2021.

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa Bandongan sangat memberikan motivasi belajar kepada santri dimana santri bukan hanya menyodorkan hafalannya ke kiyai selaku pengajar tetapi santri juga menyodorkan hafalanya ke asisten kiyai yg masih berstatus santri yang memiliki hafalan yang baik beserta baccaannya.

Setelah mendapatkan informasi mengenai keadaan guru makan penulis mencari informasi tentang berapa banyak santri yang ikut dalam penerapan

bandongan ini, maka penulis mewawancara seorang santri yang duduk dikelas dua Aliyah yang bernama Fatmawati, dalam ungkapannya sebagai berikut:

Dalam penerapan bandongan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo tidak semua santri yang bermukim di pondok pesantren ini yang ikut dalam penerapan bandongan, yang ikut hanya seratus lima (105) santri saja yang tergolong dari Tsanawiyah dan Aliyah. Dari santri putra laki-laki empat puluh enam(46) dan santri putri sebanyak lima puluh Sembilan (59).

Begitupun yang diungkapkan oleh Nur Haeni adalah seorang guru pendidikan agama Islam mengungkapkan dalam wawancara penulis, sebagai berikut:

Di Pondok Pesantren Nurul junaidiah ini memiliki santri sebanyak tujuh ratus empat puluh dua (742) yang tergolong Aliyah dan Tsanawiyah. Tetapi yang ikut dalam penerapan bandongan hanya 105 santri saja karena santri memilih pulang kerumahnya yang jarang tidak jauh dari pondok pesantren³⁰

Dari hasil wawancara tersebut maka penulis menyajikan dalam bentuk tabel untuk lebih memperjelas dari hasil penelitian penulis, sebagai berikut:

Tabel 4.5.

Suasana santri yang mengikuti bandongan di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur.

No	Santri Penghafal	Santri putra	Santri Putri	Jumlah
1	Tsanawiyah	21	31	52

³⁰ Fatmawati” wawancara, Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur” (Burau 5 November 2021)

2	Aliyah	25	28	53
	Total	46	59	105

Suber Data; Kantor Pon-Pes Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, Dokumentasi, Tahun Ajaran 2020/2021.

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kabupaten Luwu Timur, dalam melaksanakan dan penerapan pelajaran kepesantrenan atau yang dikenal dengan bandongan ini sudah cukup banyak peminantnya. Menandakan bahwa metode ini sangat penting untuk menambah ilmu agama apa lagi Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo memiliki visi dan misi yang sangat agresif dalam membangun ilmu agama islam. Apa lagi pondok pesantren ini sangat dikenal sebagai pondok pesantren yang menciptakan muballik dan menghafal sehingga tidak sedikit orang tua berminat menyekolakan anaknya di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo.

B. Hasil Penelitian

Faktor penyebab terjadinya kemerostan moralitas peserta didik di madrasah Aliyah pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Longgarnya pegangan Agama, yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam. Selanjutnya, alat pengontrol pindah kepada hukum dan masyarakat. Namun, karena hukum dan masyarakat juga sudah lemah, hilanglah seluruh alat kontrol. Akibatnya, manusia dapat berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur.
2. Pembinaan moralitas yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawah oleh arus

kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spritual. Pembiasaan dan keteladanan orang tua terhadap putra putrinya, sudah kurang dilakukan karna waktunya sudah habis mencari materi.

3. Derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik dan sekularistis. Belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

Kekuasaan, dana, teknologi, sumberdaya manusia, peluang, dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak atau moral.

Selain dari faktor-faktor tersebut, juga terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kemerosotan moral remaja yaitu:

4. Faktor Internal

a. Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi sebagai pengawas sosial, keluarga memberi pengertian kepada semua anggota keluarga tentang peranannya, baik di dalam maupun di luar rumah atau dalam masyarakat. Keluarga merupakan agen social pertama dan utama dalam mengenalkan nilai-nilai sosial dan kebudayaan. Dengan demikian orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak, jika orang tua benar dan sungguh-sungguh dengan ikhlas maka akan menghasilkan anak yang sopan dan patuh. Namun, melihat perkembangan zaman sekarang banyak orang tua yang lebih mengedepankan kepentingan pekerjaan dari pada kepentingan anak, sehingga banyak remaja yang kurang perhatian dan merasa bebas mengatur jalan hidupnya.

b. Basis agama

Agama merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kepribadian seorang remaja untuk mengontrol jiwanya lebih baik dan jika seseorang mempunyai basik agama yang kurang maka akan kurang juga moral yang dimilikinya.

5. Faktor Eksternal

- a. Pengaruh lingkungan, salah satu dari penyebab krisis moral remaja adalah lingkungan sekolah, hal itu terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, Kurangnya perhatian dari pihak guru, Terlalu bebas bergaul, Lemahnya peraturan sekolah, dan lain-lain
- b. Pengaruh lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh dalam perkembangan moral remaja. Tempat tinggal merupakan tempat bergaul yang nyata.
- c. Lingkungan bergaul, pergaulan juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya krisis moral remaja. Seseorang yang bergaul dengan teman-teman yang berperilaku buruk, maka dia juga akan terseret kedalamnya³¹.
- d. Kerusakan moral tentu tidak boleh dibiarkan terus berlangsung, harus ada upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Menurut Penulis ada beberapa hal yang harus kita lakukan untuk mengatasi hal tersebut, di antaranya adalah:
 1. Memperkokoh keimanan atau akidah kepada Tuhan dengan jalan yang memberikan wejangan-wejangan agama, baik yang dilakukan di rumah, kampus

³¹ Marwan Ahmad” *Wawancara, Guru pendidikan Agama islam Madrasah Aliyah Pon-pes Lauwo di Kantor Pon-pes Nurul Junaidiyah Lauwo* (Burau 6 November 2021)

dan masyarakat, sehingga selalu terikat dan mau menyesuaikan diri dengan ketentuan Tuhan.

2. Menanamkan perasaan dekat kepada Tuhan, sehingga di mana pun kita berada, ke mana pun kita pergi dan bagaimanapun situasi dan kondisinya kita akan selalu merasa diawasi oleh Tuhan. Dengan hal demikian, maka akan membuat diri kita tidak berani menyimpang dari jalan-Nya.
3. Mewujudkan lingkungan yang religius, baik melalui bahan bacaan, tontonan maupun lingkungan pergaulan, sehingga pengaruh dari lingkungan tersebut akan membuat manusia terbentuk menjadi orang yang memiliki kepribadian yang religius.
4. Menumbuhkan tanggung jawab pengembangan amanah dakwah dengan terus berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam bersikap dan berperilaku dalam berbagai sisi kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa.

C. Pembahasan

Jika para peserta didik Terus Mengalami kemerosotan Moralitas maka akan membawa dampak negatif terhadap dirinya sendiri maka, seperti; masa depan yang tidak jelas, dijauhi Teman-teman, kemiskinan mental, Ketidak harmonisan dalam Keluarga dan lain-lain. Hal-hal yang biasa dilakukan untuk mencegah kemerosotan moralitas peserta didik diantaranya: Adanya motivasi dari keluarga, Guru, Sahabat, untuk mendorong peserta didik ke pergaulan yang lebih baik. Peran ini merupakan tanggung jawab bersama sebagai bangsa Indonesia.

Berbagai masalah yang sering muncul dikalangan masyarakat yang sangat meresahkan bagi warga, seperti alkohol tentu hal itu yang harus ditangani dengan

segera karena jangan sampai membawa dampak yang negatif bagi para peserta didik.

Semua orang tentu tidak ingin memberikan kerusakan moral dan Akhlak itu terus berlanjut, Apalagi yang mengalami akibatnya bukan hanya mereka yang melakukan perbuatan yang tidak benar, tetapi orang-orang yang berlaku baik juga Akan merasakan akibat buruknya.

Sebagaimana pernyataan Marwan Ahmad yaitu Langkah-langkah yang dilakukan sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi Kemerostan moralitas di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Seperti, Melakukan pembinaan Moral, memperketat Tata Tertib, Memberi Sanksi, Membina Hubungan baik dengan orang tua Peserta didik dan peserta didik yang terlibat, serta kerjasama dengan pemerintah setempat³².

Dari Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa langkah Yang harus dilakukan oleh sekolah/madrasah dan guru yaitu: Membina hubungan baik dengan orang tua peserta didik untuk mempermudah dan melancarkan dalam mengatasi kemerosotan moralitas peserta didik.

Menurut Pernyataan Sarti.,S.si. guru Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Junaidiyah lauwo Salah satu upaya yang di lakukan Oleh Guru dalam mengatasi Krisis moral yaitu:

³² Marwan Ahmad” *Wawancara, Guru pendidikan Agama islam Madrasah Aliyah Pon-pes Lauwo di Kantor Pon-pes Nurul Junaidiyah Lauwo* (Burau 5 November 2021)

Guru selalu memberikan arahan-arahan yang baik kepada peserta didik agar selalu berperilaku Jujur, sopan santun terhadap guru siapa pun yang mengajarkan Shalat lima waktu³³.

Hal-hal yang bisa dilakukan untuk mencegah krisis moral peserta didik diantaranya Adalah motivasi dari keluarga, guru,sahabat, untuk mendorong Peserta didik untuk menyelesaikan masalah ini, karena ini merupakan tanggung jawab bersama.

Berikut adalah solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi krisis moral Peserta didik (Remaja) Indonesia antara lain:

- 1.) Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri dapat di cegah atau di atasi dengan prinsip keteladanan.Dengan demikian, telah dijelaskan oleh kepala madrasah Aliyah pesantren nurul junaidiyah lauwo bahwa peserta didik harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik dan juga yang berhasil memperbaiki dirinya setelah sebelumnya gagal pada tahap remajanya.³⁴
- 2.) Pihak Sekolah mendidik peserta didik Dengan tuntunan pelajaran yang berbasis agama serta lebih mengedepankan intelektualitas yang berwawasan Etika dan moral yang Tinggi.
- 3.) Adanya Motivasi dari keluarga, guru,Teman sebaya pemberian motivasi terhadap peserta didik itu dari keluarga, Guru, teman sebaya itu sangat

³³ Sarti'' Wawancara, Guru pendidikan Agama islam Madrasah Aliyah Pon-pes Lauwo di Kantor Pon-pes Nurul Junaidiyah Lauwo (Burau 7 November 2021)

³⁴ Nur Chalis'' Wawancara, Kepsek Madrasah Aliyah Pon-pes Lauwo di Kantor Pon-pes Nurul Junaidiyah Lauwo (Burau 8 November 2021)

membantu bagi Peserta didik untuk mengarahkan dirinya kearah yang lebih baik.

- 4.) Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif dan nyaman bagi peserta didik.
- 5.) Peserta didik haruslah Pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orang tua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana peserta didik harus bergaul.
- 6.) Peserta didik harus membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang tidak sesuai dengan harapan.

Menurut MarwanAhmad kerusakan moral tentu tidak boleh dibiarkan terus berlangsung, harus ada upaya yang di lakukan untuk mengatasi, di antaranya adalah:

- a.) Memperkokoh Keimanan atau akidah kepada Allah Swt, dengan Jalan, memberikan arahan mengenai Ilmu keagamaan, baik yang di lakukan di rumah, di kampus dan Masyarakat Sehingga selalu terikat dan Mau menyesuaikan diri dengan ketentuan Allah Swt.
- b.) Menanamkan Perasaan dekat kepada Allah, sehingga di manapun dan kapanpun, kemana pun pergi dan bagaimana pun situasi dan kondisinya akan selalu merasa di awasi oleh Allah. Dengan hal demikian, maka akan membantu, mereka tidak berani menyimpang dari jalan Allah.
- c.) Mewujudkan Lingkungan yang relegius, baik melalui bahan bacaan, tontonan maupun lingkungan pergaulan, sehingga pengaruh dari lingkungan

tersebut akan membuat manusia terbentuk menjadi orang yang memiliki kepribadian yang religius.

- d.) Menumbuhkan Tanggung Jawab pengembangan Amanah dakwah dengan terus berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam bersikap dan berperilaku dalam berbagai sisi kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa.³⁵

Sedangkan Menurut Rosdiana Said bahwa cara memberi motivasi atau saran Kepada peserta didik Yang Moralnya Tidak Baik Yaitu:\

Dimulai dari diri Sendiri, Mencontohkan Kegiatan-kegiatan yang positif seperti: Kerja kelompok selalu Mengikuti Proses Pembelajaran Jika Salah, Selalu Mengingatkan Teman-teman jika salah dan Berbicara atau menasehati Dengan Kata-kata Yang Tidak kasar³⁶.

Dari hasil Wawancara di atas Dapat di simpulkan Bahwah Upaya Yang Harus di atasi dalam Kerusakan Seksual Moralitas Peserta Didik dengan cara Memperkokoh Keimanan kepada Allah Swt, Mendekatkan diri kepada Allah, mewujudkan lingkungan yang religius dan menumbuhkan Rasa Tanggung jawab dalam mengembangkan amanah berdakwah yang Sesuai dengan Ajaran Islam.

Berdasarkan hasil Pengamatan/observasi, penelitian melihat beberapa pokok penting yang telah di lakukan oleh guru-guru (khususnya Guru Pendidikan Agama Islam) dalam mengatasi kemerosotan moralitas pada peserta didik yaitu

³⁵Marwan Ahmad "Wawancara, Guru pendidikan Agama islam Madrasah Aliyah Pon-pes Lauwo di Kantor Pon-pes Nurul Junaidiyah Lauwo (Burau 11 November 2021)

³⁶Sri Wahyuni" Wawancara, Wakepek Madrasah Aliyah Pon-pes Lauwo di Kantor Pon-pes Nurul Junaidiyah Lauwo (Burau 11 November 2021)

membiasakan para peserta didik mengucapkan salam dan saling bersalamanketika bertemu dengan guru-guru di madrasah Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya bisa menjadi sosok pemimpin dan harus memiliki moral yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di madrasah. Harapan untuk menjadi paradigma yang baik itu merupakan hal yang tidak asing lagi. Semua orang tentu mengharapkan sosok pemimpin yang nantinya bisa menjadi pemimpin yang bermoral dan baik, dengan kata lain, dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan dengan *akhlakul karimah* atau tindakan serta perilaku yang baik.

Seperti halnya yang di kemukakan oleh; Sri Wahyuni, Yaitu keadaan moral Peserta didik di madrasah Aliyah pesantren nurul junaidiyah Lauwo baik akan tetapi ada sebagian peserta didik yang sering melakukan perilaku yang melanggar tata tertib yang berkaitan dengan moralitas peserta didik dalam bentuk bolos, perkelaihan dalam antar kelas, merokok di sekitar lingkungan madrasah dan penyalahgunaan handphone, itu semua di sebabkan karena siswa terpengaruh dengan Anak-anak yang putus sekolah yang sering datang ke lingkungan madrasah pada hari atau jam pelajaran berlangsung itu semua terjadi kurangnya penjaga gerbang(satpam) sehingga mereka mudah masuk ke dalam lingkungan madrasah. Dan terkadang ada orang tua peserta didik yang pro aktif terhadap permasalahan anaknya di madrasah dan sulit di ajak bicara, selain itu, mereka juga sudah terlanjur bergaul dengan anak-anak yang putus sekolah sehingga sulit untuk di bina. ³⁷

³⁷ Sri Wahyuni" Wawancara, Wakepsek Madrasah Aliyah Pon-pes Lauwo di Kantor Pon-pes Nurul Junaidiyah Lauwo (Burau 11 November 2021)

Dapat diketahui dari hasil wawancara dengan zulfikar hasrat Menyatakan bahwa:

Salah satu upaya yang di terapkan oleh guru dalam membina moral yaitu: Membiasakan berdoa sebelum dan setelah belajar, memerintahkan peserta didik untuk memperbaiki niat karena niat adalah penentu dari segala hal yang di inginkan di capai.³⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa ada beberapa peserta didik yang memiliki keadaan moralitas yang kurang baik karena pengaruh teman bergaul yang putus sekolah serta sarana yang kurang memadai.



³⁸ Zulfikar hasrat” Wawancara Siswa Madrasah Aliyah Pesantren Nurul junaidiyah Lauwo (Burau 12 November 2021)



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya maka hasil penelitian dapat di simpulkan sebagai berikut: Faktor yang menyebabkan terjadinya kerosotan Moralitas Di Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo ada beberapa faktor:

- a. Faktor Internal yang merupakan pengaruh dari dalam diri peserta didik seperti kurangnya kesadaran dari dalam diri sehingga membuat siswa bebas melakukan hal-hal yang tdk sesuai dengan aturan yang berlaku di madrasah.
- b. Faktor Eksternal yang merupakan pengaruh dari luar diri siswa seperti kebebasan bergaul dengan teman-teman yang putus sekolah, tuntunan dalam keluarga mengharuskan peserta didik mencari uang sendiri, kesibukan orang tua di luar Rumah sehingga kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak.
- c. Upaya yang di lakukan guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kemerosotan moralitas peserta didik yakni dengan melakukan pembinaan terhadap peserta didik yang moral kurang baik dikumpulkan lalu dibimbing dan diarahkan, agar menjadi peserta didik yang baik dan dapat berguna bagi nusa bangsa dan negara serta menjadi generasi yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang di peroleh dalam penelitian ini maka saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Guru pendidikan Agama Islam agar lebih meningkatkan perhatiannya kepada para peserta didik dengan cara membina, mengarahkan dan melatih para peserta didik agar terbiasa melakukan hal-hal yang positif (baik) guna menjadi generasi penerus bangsa yang lebih baik.
2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini agar para peserta didik tidak mengalami kemerosotan moralitas seperti yang marak terjadi sekarang ini, sehingga mampu mengatasi hal-hal yang dapat merusak moralnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Syafaat, Aat et.al., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Cet. 1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008). Hal. 17-22.
- Andayani, Dian dan Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.
- bin Isa bin Saurah Abu Isa Muhammad, Sunan Tirmidzi, (Jus IV; Bairut-Libanun: Darul Fiqri, 1994 M) Hal. 208.
- Annisna, *Krisis Moral Remaja*, 20 <http://www.proposal.Htm>. (Diakses Tanggal 12 Agustus 2015)
- Hendra Akhdiyati dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, op. cit., h. 146.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet. III; Surabaya: Tri Karya Surabaya, 2005), h.373.
- Hernawati, “*Pendidikan Agama Islam Sebuah solusi Antisipatif terhadap Pembinaan Moral Remaja pada Peserta didik SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Tanah Toraja*”, (Skripsi: Perpustakaan Stain Palopo, 2008), h.58.
- Jumhur, “*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral peserta didik di SDN NO.208 Lamburau Desa Tampinna Kecamatan burau Kabupaten Luwu Timur*,” (Skripsi Perpustakaan Stain Palopo, 2011), h. 43.
- Marwiah, “*Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah bagi Peserta didik di SMP Negeri 1 Malangke Kabupaten Luwu Utara*”, (Skripsi: Perpustakaan Stain Palopo, 2009).h. 60.
- Ramayulis, loc. cit.
- Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. VI; Jakarta: Kalam Mulia, 2010), haln .2
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, mEd I-IXV (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007), hal.144-146
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 91.
- Abdussalam, Suroso *Sistem Pendidikan Islam*, (Cet I; Bintara Jaya Bekasi Barat: PTELBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), Hal. 55-57.
- Syaikh Muhammad Sahali Al-Utsaimin., *Problematika Remaja dan Solusinya Dalam Islam*, (At-Tibyan-Solo), h. 1.

Syamsu S' "*implikasi strategi pembelajaran pendidikan Agama islam Dalam upaya Antisipasi Krisis Akhlak peserta didik pada SMA dipalopo* (Disertasi: Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar ,2004), h. 104-106.

Sanusi, Syamsu *Strategi Pembelajaran*, (Cet. I; LPK STAIN Palopo, 2011), hal 159.

Syamsu Yusuf & Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet III; Jakarta; PT Raja Grafindo persada, 2012), hal 139

Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Cet. II: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 19-25.

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (C et. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 29.

Zakiah Dradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), hal. 29.

